BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis dengan tingkat kelembaban udara yang tinggi. Kondisi tersebut memungkinkan jamur tumbuh dan berkembang dengan baik, terutama jamur pada kulit (Beyer et al., 2006). Salah satu permasalahan yang seringkali dialami oleh manusia adalah ketombe. Gambaran ketombe berupa sisik-sisik kering putih hingga kuning kehitaman, menimbulkan rasa gatal di kulit kepala dan rambut rontok. Ketombe apabila tidak ditangani dengan tepat dapat menyebabkan *dermatitis seboroik* dengan gejala inflamasi yang meluas ke lipatan nasolabial, alis, kelopak mata, belakang telinga, hingga dada (Schwartz et al., n.d.). Data profil kesehatan Indonesia 2010, menunjukkan bahwa penyakit kulit menduduki peringkat ketiga pada pasien rawat jalan di rumah sakit se-Indonesia sebanyak 247.179 kunjungan. Prevalensi penderita ketombe di dunia mencapai 50%, terutama umur 15 sampai 50 tahun. Data tersebut mengindikasikan bahwa penyakit kulit masih dominan di Indonesia maupun di dunia (Beyer et al., 2006).

Kondisi kulit yang mudah berkeringat dan lembab, kebersihan diri yang tidak terjaga dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan merupakan faktor yang memungkinkan pertumbuhan jamur penyebab penyakit kulit. Salah satunya penyakit pada kulit adalah ketombe

Dipindai dengan CamScanner

(Prayogo et al., 2024). Penyebab ketombe dapat berupa sekresi kelenjar keringat yang berlebihan atau adanya peranan mikroorganisme di kulit kepala yang menghasilkan suatu metabolit yang dapat menginduksi terbentuknya ketombe di kulit kepala. Mikroorganisme yang diduga sebagai penyebab utama ketombe adalah jamur *Malassezia Furfur* (Rasyadi et al., 2024). Faktor lain yang menyebabkan rambut menjadi berketombe yaitu terlalu sering atau terlalu jarang keramas, stres yang membuat daya kerja pada rambut dan kulit kepala menjadi tidak normal, sehingga bisa membuat kondisi rambut dan kulit kepala pada posisi tidak sewajarnya, dan penggunaan kosmetik rambut yang berlebihan atau tidak cocok (Beyer et al., 2006).

Ketombe merupakan gangguan kulit kepala yang ditandai dengan pengelupasan abnormal pada kulit kepala. Ketombe merupakan masalah universal di seluruh dunia, terutama banyak dari penduduk Indonesia pernah mengalami ketombe karena Indonesia beriklim tropis, bersuhu tinggi dan memiliki kelembapan udara yang tinggi (Sambodo & Salimah, 2021).

Prevalensi ketombe di seluruh dunia mencapai hingga 50% pada populasi umum dan akan meningkat tajam dengan urbanisasi yang cepat. Berdasarkan survei di Amerika Serikat, menunjukan bahwa 50 juta orang menderita ketombe. Menurut data dari *International Database*, US Census Bureau tahun 2004 prevalensi penderita ketombe di

Dipindai dengan CamScanner

Indonesia adalah 43.833.262 dari 238.452.952 jiwa dan menempati urutan keempat setelah Cina, India, USA (Utami et al., n.d.).

Sampai saat ini, ketombe merupakan masalah yang cukup menonjol di kalangan umum, karena banyak ditemukan yang mempengaruhi hampir setengah populasi pada usia post-pubertas dan berbagai jenis kelamin dan etnik dan dapat menyebabkan rasa khawatir /tertekan, hilangnya kepercayaan diri atau tidak nyaman bagi pengidapnya. Tidak ada populasi pada suatu daerah geografis akan bebas tanpa dipengaruhi oleh ketombe pada suatu tahap kehidupannya. *CLEAR Global Scalp Analysis Survey* baru-baru ini mengungkapkan bahwa hampir 70 % konsumen suatu produk sampo di India telah pernah menderita ketombe. Sedangkan untuk di Indonesia sendiri, menurut badan konsensus Amerika Serikat, dengan dasar data Internasional pada tahun 2004, diperkirakan angka prevalensi dandruff adalah sekitar 18,38 % (Romawati et al., 2017).

Jamur *Malassezia furfur* adalah flora normal berupa ragi lipofilik yang ada pada kulit manusia. Jamur ini adalah anggota dari genus *Malassezia*. Dalam kondisi yang normal kecepatan pertumbuhan dan jamur *Malassezia Furfur* kurang dari 47%. Jika ada faktor yang mengganggu kesetimbangan flora normal di kulit kepala, maka pertumbuhan jamur akan mengalami peningkatan hingga mencapai 74%. Peningkatan jamur *Malassezia Furfur* ini sebenarnya merupakan flora normal yang ada di rambut, akan tetapi berbagai keadaan seperti

Dipindai dengan CamScanner

suhu, kelembaban, kadar minyak yang tinggi, dan penurunan imunitas tubuh dapat memicu pertumbuhan jamur ini. Jamur *Malassezia Furfur* dapat menyebabkan kondisi kulit kepala mengelupas seperti sisik atau yang disebut ketombe (Zahara et al., 2024).

Menurut penelitian Gaitan Is Gorgeous et al., (2021) melalui jurnal The *Malassezia Genus In Skin* and *Systemic disease* menyatakah bahwa ketombe lebih umum terjadi pada lingkungan yang memiliki kelembaban yang tinggi dan panas. Lingkungan yang lembab dan panas dapat menjadi habitat yang baik bagi pertumbuhan jamur *Malassezia furfur. Malassezia Furfur* adalah jamur yang menyebabkan deskuamasi dari kulit kepala melebihi normal. Hal ini menyebabkan pengelupasan stratum korneum epidermis dari kulit kepala sehingga menghasilkan sisik tipis yang berbentuk serpihan atau bulat seperti debu yang dikenal dengan ketombe. Hal ini didukung oleh analisis sekuensing skala besar yang baru-baru ini menunjukkan peningkatan jamur *Malassezia Furfur* pada kulit kepala berketombe dibandingkan dengan kulit kepala sehat (Park et al., 2018).

Pada kondisi hangat dan lembab serta kebersihan diri yang buruk sangat ideal untuk pertumbuhan Jamur *Malassezia Furfur.* Ketombe terjadi secara eksklusif pada kulit kepala dengan tingkat sebum yang tinggi. Selain itu ada beberapa faktor lain yang menyebabkan rambut menjadi berketombe yaitu terlalu sering atau terlalu jarang keramas, stres yang membuat daya kerja pada rambut dan kulit kepala

Dipindai dengan CamScanner

menjadi tidak normal, sehingga bisa membuat kondisi rambut dan kulit kepala pada posisi tidak sewajarnya, penggunaan kosmetik rambut yang berlebihan atau tidak cocok (Virgita & Krisnawati, 2014).

Pada masa kehamilan lebih dari 90% wanita mengalami perubahan kulit yang signifikan dan kompleks yang berdampak besar pada kehidupan wanita tersebut. Kondisi kehamilan dikaitkan dengan perubahan fisiologis signifikan yang berdampak langsung pada kulit. Perubahan fisiologis kulit dipengaruhi oleh metabolisme, imunologi, dan fluktuasi hormonal. Selama kehamilan, kadar hormon estrogen dan progesteron meningkat drastis. Perubahan ini merangsang kelenjar sebasea untuk memproduksi lebih banyak minyak (sebum). Sebum yang berlebih menjadi sumber makanan utama bagi jamur *Malassezia*, sehingga populasi jamur meningkat dan memicu ketombe. Fluktuasi hormon serta kecemasan menghadapi persalinan dapat meningkatkan kadar kortisol. Stres diketahui dapat memperburuk kondisi kulit kepala dan melemahkan pertahanan barier kulit. Perubahan sistem imun selama hamil juga membuat kulit menjadi lebih reaktif terhadap iritan eksternal. Produk perawatan rambut yang sebelumnya aman mungkin tiba-tiba menyebabkan dermatitis kontak ringan atau iritasi yang bermanifestasi sebagai serpihan ketombe (Herma, 2019).

Malassezia Furfur adalah fungi yang bersifat lipofilik artinya menyukai lemak/lipid. kulit fungi ini hidup secara komensal namun akan menjadi lebih aktif pada kondisi tertentu, ketika *Malassezia Furfur*

Dipindai dengan CamScanner

menginfiltrasi stratum korneum di epidermis, terjadi pemecahan trigliserida menjadi asam lemak kondisi ini dapat memicu inflamasi dan sisik yang mengakibatkan terjadinya rangkaian proses patofisiologis selanjutnya (Nasution, 2021). Gejala yang timbul yaitu eritema, gatal, panas, rasa terbakar, gangguan kualitas rambut, gejala yang timbul sesuai dengan tingkat keparahan. Inisiasi proses inflamasi disebabkan oleh aktivasi mediator inflamasi oleh *malassezia* di stratum korneum epidermis. Sitokin yang teraktivasi, yaitu *IL-1a, IL1-ra, IL-8, TNF-a dan IFN Y*. Histamine yang terlepas dapat mengakibatkan timbulnya gejala ketombe menjadi lebih dominan yaitu sisik halus dan rasa gatal (Nasution, 2021). *Malassezia Furfur* berkembang di kulit kepala mengakibatkan terpecahnya trigliserida yamg memicu terlepasnya mediator inflamasi sehingga timbul iritasi, hiperproliferasi dan diferensiasi di epidermis, hal tersebut menyebabkan timbulnya sisik di kulit kepala yang kadang bergumpal inilah yang disebut ketombe (Sudarmanto et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Jamur *Malassezia Furfur* Pada Kerokan Kulit Kepala Ibu Hamil di Puskesmas Passo".

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana gambaran Jamur *Malassezia Furfur* Pada Kerokan Kulit Kepala Ibu Hamil di Puskesmas Passo"?

Dipindai dengan CamScanner

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran jamur *Malassezia Furfur* pada kerokan kulit kepala ibu hamil di Puskesmas Passo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan meningkatkan pemahaman khususnya dalam bidang mikologi, serta dapat digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan pengalaman berharga dan menambah pengetahuan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

b. Bagi Institusi

Sebagai referensi tambahan bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku, khususnya Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, dalam pengembangan ilmu dan pemahaman terkait pemeriksaan jamur *Malassezia Furfur*.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat awam yang kurang memperhatikan kebersihan rambut sehingga dapat menjadi media pertumbuhan jamur *Malassezia Furfur*.

Dipindai dengan CamScanner